

B

A

B

UNIVERSITAS ANDALAS

V

I

P

E

N

U

T

U

P

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwasanya jika dilihat secara budaya, setiap etnis yang ada di Nagari Ujung Gading ini masih mempertahankan dengan baik bahasa ibunya. Akan tetapi, pada suku Jawa terlihat bahwa bahasa ibunya tidak digunakan bagi kalangan anak-anak dan remaja karena memang mereka sudah terbiasa menggunakan bahasa Indonesia menyesuaikan dengan lingkungannya. Bahasa Jawa sulit atau minim digunakan oleh masyarakat Ujung Gading karena penutur etnis Jawa kalangan anak-anak dan remaja menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa Jawa masih digunakan oleh kalangan dewasa. Hal ini menggambarkan bahwasanya lingkungan setempat sangat berperan

penting dalam melakukan pilihan bahasa yang digunakan.

Kemudian, jika dilihat dari segi variabel usia, pada suku Mandailing terlihat bahwasanya baik dikalangan anak-anak, remaja, dan dewasa begitu menguasai bahasa asli ibunya begitupun dengan etnis Minang. Selanjutnya, suku Jawa terlihat bahwasanya di kalangan anak-anak dan remaja memiliki penguasaan bahasa yang minim terhadap bahasa Jawa dikarenakan sejak kecil mereka dibiasakan untuk menggunakan bahasa Indonesia saat berinteraksi dengan lawan tuturnya di Nagari Ujung Gading yang mengakibatkan kurangnya pemahaman dan penguasaan mereka terkait bahasa Jawa.

Hasil analisis data menunjukkan adanya tiga jenis pilihan bahasa, yaitu: variasi tunggal bahasa (67%), alih kode (13%), dan campur kode (20%). Jenis pilihan bahasa berupa variasi tunggal bahasa ditemukan dalam bahasa Mandailing (BMD), bahasa Minang (BM), bahasa Jawa (BJ), dan bahasa Indonesia (BI). Alih kode ditemukan dalam bentuk BM→BMD, BMD →BM, dan BJ→BI. Jenis Pilihan bahasa berupa campur kode ditemukan dalam BM yang bercampur dengan BMD, dan BMD yang bercampur dengan BM. Penelitian ini juga menemukan lima faktor penentu pilihan bahasa masyarakat Nagari Ujung Gading, yaitu 1) partisipan (penyesuaian bahasa 81%); 2) latar belakang etnis 58%); 3) kekerabatan 24%, 4) latar 33%); 5) keakraban 9%. Diluar faktor yang disebut Ervin Tripp (1972) ditemukan faktor lain berupa 1) penyesuaian bahasa 31%); 2) adaptasi 10%); 3) kebiasaan 33%); kemudahan 1%).

5.2 Saran

Penelitian ini merupakan penelitian eksploratif yang berhubungan dengan masalah kebahasaan pada masyarakat nagari Ujung Gading yang jangkauannya masih luas. Oleh karena itu, penelitian terkait jenis pilihan bahasa dan faktor penyebab pilihan bahasa masih memiliki ruang lingkup yang lebih sempit. Dengan penelitian yang lebih sempit tersebut diharapkan agar analisis dilakukan dapat mencapai hal yang mendasar.

Dipandang dari segi sosial budaya, masyarakat Nagari Ujung Gading dengan adanya kontak bahasa antar budaya yang ada di nagari ini diharapkan dapat menumbuhkan keinginan dan kebanggaan bahasa Mandailing dan bahasa Minang kepada anak-anaknya sehingga bahasa tersebut tetap terjaga dan tetap digunakan dalam komunikasi. begitu juga dengan masyarakat etnis Jawa. Masyarakat etnis Jawa harus menumbuhkan rasa kebanggaan terhadap BJ dan tetap menggunakannya dengan masyarakat yang berasal dari etnis Jawa agar tetap digunakan dan terjaga dalam berkomunikasi.

